

ISBN 978-623-95227-1-1



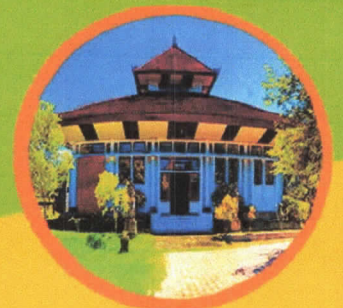
PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Kajian Seni Pertunjukan Nusantara dalam Virtual



Editor : Rinto Widyarto

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN (PSP)
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
23 FEBRUARI 2021





PROSIDING SEMINAR NASIONAL
Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan
Tema: Kajian Seni Pertunjukan dalam Virtual



**BUKU PROSIDING
SEMINAR NASIONAL**

Program Studi Seni Pertunjukan

Kajian Seni Pertunjukan Nusantara dalam virtual

Denpasar - Bali, Selasa - 23 Februari 2021



Penerbit
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar
2021



BUKU PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Program Studi Seni Pertunjukan Kajian Seni Pertunjukan Nusantara dalam virtual

Susunan Organisasi Ketua	: Drs. Rinto Widyarto, M.Si.
Wakil Ketua	: I Wayan Diana Putra, S.Sn., M.Sn.
Sekretaris	: A.A. Trisna Ardanari Adpurwa, S.Pd., M.Pd.
Bendahara	: Ni Wayan Iriani
IT and Website	: Dedi Gusman Wibisana
Publikasi	: Eko Jaya Wahyu Antara
Sponsorship	: Ni Made Liza Anggara Dewi
Sekretariat	: Ni Made Dian Widiastuti Putu Sandra Devindriati Kusuma
Panitia Acara	: Ni Wayan Mudiasih Ni Wayan Suratni



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan
Tema: Kajian Seni Pertunjukan dalam Virtual



Institut Seni Indonesia
Denpasar

Reviewer :

Ni Made Arshiniwati
Ni Luh Sustiwati
Ni Made Ruastiti

Dewan Redaksi:

I Komang Sudirga
Ni Wayan Ardini
I Made Marajaya

Editor:

Rinto Widyarto

Setting/Layout:

Dedi Gusman

Publikasi:

Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar

Staf Redaksi :

Jl. Nusa Indah Denpasar
Banjar Abias Kapas Tengah, Kelurahan Sumerta
Kecamatan Denpasar Timur
Kota Denpasar Bali, Kode Pos 80235



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DAFTAR ISI

iii
vi

MAKALAH UTAMA

1. **“READING DANCING:” Membaca Tari, Membaca Kehidupan**
Sal Murgiyanto 1
2. **Kajian Seni Pertunjukan Teater dalam Virtual**
Nur Iswantara 13
3. **Pertunjukan Wayang Kulit Bali: Dulu, Kini, Dan Mendatang**
I Dewa Ketut Wicaksana 24
4. **Seni Pertunjukan Nusantara Dalam Virtual (Basijobang di Ranah 50 Koto)**
Khanizar 35
5. **Implementasi Pendidikan Seni Nusantara dalam Seni Pertunjukan Wadantara**
Ni Luh Sustiwati, I Gede Oka Surya Negara, Rano Sumarno, Arthur Supardan Nalan 40

MAKALAH PENDAMPING

1. **Seni Pertunjukan Dramatari Topeng Bali: Seni Inovatif Berkelanjutan**
I Wayan Dana 48
2. **TARI (Stimulasi Cerdas Budi Anak)**
Hartono, Restu Lanjari 54
3. **Kajian Seni Pertunjukan Nusantara dalam Virtual: Lomba Tari Bali Virtual**
I Wayan Budiarsa 60
4. **Neo Nolin “Genre” Musik Baru**
I Gede Mawan 68
5. **Nilai-nilai dan Fungsi Drama Gong Tradisional Bali**
Ni Diah Purnamawati 77
6. **Penggunaan Teknologi Digital Dalam Karya Musik Generasi Milenial**
Putu Sandra Devindriati Kusuma 90
7. **Sebudi, Selat, Karangasem, Bali**
Ida Ayu Trisnawati, I Wayan Putra Yasa 97
8. **Seni v3: Publikasi Karya Seni Melalui Teknologi dan Jaringan Internet Guna Meningkatkan Daya Saing**
Ni Made Dian Widiastuti 104



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SENI NUSANTARA DALAM SENI PERTUNJUKAN WADANTARA

**Ni Luh Sustiawati¹, I Gede Oka Surya Negara², Rano Sumarno³,
Arthur Supardan Nalan⁴**

¹*Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.*

²*Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.*

³*Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta*

⁴*Seni Teater, Pascasarjana ISBI Bandung*

Email : sustiawatinih@gmail.com

Abstrak

Bangsa Indonesia yang sedang memperkuat persatuan dan kesatuan dalam bingkai negara kesatuan Republik Indonesia memerlukan dukungan untuk kebersamaan yang dilandasi oleh toleransi bermasyarakat. Kebersamaan yang dilandasi oleh toleransi bermasyarakat ditawarkan oleh seni pertunjukan Wadantara. Pendidikan seni Nusantara bertujuan memperkenalkan sejumlah nilai luhur budaya Indonesia untuk memperkokoh kepribadian bangsa dan ketahanan budaya nasional; menumbuhkembangkan dan menanamkan harga diri pada anak didik supaya memiliki rasa sadar budaya dan tidak terasing dari budayanya sendiri; menanamkan kebanggaan, kecintaan, dan tanggung jawab kepada kebudayaan sendiri serta menumbuhkan sikap saling menghormati. Seni pertunjukan Wadantara merupakan hasil penelitian penugasan Konsorsium Riset Unggulan Perguruan Tinggi tahun 2019 s.d tahun 2021 (Kolaborasi ISI Denpasar, ISI Yogyakarta dan ISBI Bandung). Penelitian ini berpendekatan *research and development*. Proses produksi melalui tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi. Teknik pengumpul datanya digunakan wawancara, observasi, dokumentasi, angket, catatan lapangan. Analisis datanya digunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Dampak positif yang diperoleh adalah penguatan ideologi bangsa dan ekonomi melalui pengembangan seni pertunjukan. Hasil Penelitian Seni Wadantara berjudul Satria Nusantara Mahawira mengangkat lakon Gajah Mada dalam konteks sistem politik menyatukan Nusantara sebagai perwujudan sumpahnya (Sumpah Palapa). Konsep garapannya memadukan wayang, drama, karawitan, tari Nusantara dilengkapi multimedia, narasi dan vokal. Uji efektivitas produk di lapangan terbatas dan lingkungan sebenarnya menunjukkan sebagian besar responden yang berjumlah 50 orang memberi nilai 4 (sangat bagus) terhadap kualitas karya seni Wadantara. Hasil reflektif menunjukkan seni Wadantara sangat menarik, karena memberikan kesan dan pesan persatuan Nusantara dan kaya inovasi yaitu perpaduan antara seni tradisi dan kontemporer didukung musik digital dan multimedia.

Kata kunci: Pendidikan, seni nusantara, seni wadantara

Pendahuluan

Bangsa Indonesia yang sedang memperkuat persatuan dan kesatuan dalam bingkai negara kesatuan Republik Indonesia memerlukan dukungan untuk kebersamaan yang dilandasi oleh toleransi bermasyarakat. Kebersamaan yang dilandasi oleh toleransi bermasyarakat ditawarkan oleh seni pertunjukan dengan mengangkat muatan budaya lokal sebagai ungkapan budaya Nusantara yang sarat dengan nilai-nilai Pancasila. Kampus seni bertugas mewariskan kasanah seni budaya Nusantara dan juga sebagai mesin kreativitas dengan mengelaborasi teknologi dalam karya seninya sehingga lahir inovasi-inovasi yang berguna dan mendapatkan apresiasi yang positif dari penonton. Namun kebanyakan seni pertunjukan biasanya ditampilkan secara monoetnik atau satu jenis kesenian untuk masyarakat tertentu, seperti wayang, drama, tari, karawitan, topeng, campursari, keroncong, dan sebagainya, sebagai cerminan dari budaya masing-masing daerah dan masyarakatnya. Kondisi ini kurang bisa menarik perhatian masyarakat di Indonesia yang multi bidang dan etnis. Akibatnya ragam seni pertunjukan yang tersebar di seluruh Nusantara ini semakin kehilangan penonton (audience) maka aset sangat berharga peninggalan para leluhur yang penuh dengan kandungan nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Kesatuan, Kebijakan, dan Keadilan mengalami penurunan peminat, bahkan mengalami kepunahan.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan Tema: Kajian Seni Pertunjukan dalam Virtual



Implementasi Pendidikan Seni Nusantara dalam Seni Pertunjukan Wadantara

Berpijak pada kondisi ini, perlu upaya untuk mengangkat seni pertunjukan yang bisa dijadikan sebagai wahana pemersatu bangsa dalam rangka menguatkan identitas ke-Indonesiaan dengan melibatkan aset seni se-Nusantara. Dengan demikian disintegrasi dan kelesuan ideologi bisa diatasi dengan cara melibatkan kesenian-kesenian etnis yang ada di negara Indonesia untuk mau bersatu dan bersemangat melakukan aktivitas positifnya. Kehendak bersatu diwujudkan dalam kolaborasi antar seni, sedangkan bersemangat diwujudkan dalam aktivitas berolah seni, yakni berkarakter (wayang), berekspresi (drama), dan berdinamisasi (tari dan karawitan). Nama seni pertunjukan Wadantara yang disepakati para peneliti dari tiga etnik (Bali, Jawa, Sunda) dalam proses penelitian adalah sebagai bentuk produksi kreatif yang membuka ruang untuk dilakukan secara bersama-sama (dinamika kreativitas bersama) proses kesadaran mencipta bentuk produksi seni kolaborasi baru yang kontemporer. Kontemporer yang dimaksudkan sebagai karya kekinian yang memanfaatkan teknologi musik digital dan teknologi multimedia, sehingga di dalam pertunjukannya menunjukkan “jiwa kontemporer” tanpa meninggalkan “kekuatan tradisi” di mana pesona-pesona artistik dan estetis dikembangkan secara bersama-sama dalam proses kreatif para penggarapnya.

Rancangan penelitian ini berpendekatan *research and development* yaitu desain penelitian untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2013: 1). Prosedur penelitian pengembangan ini merujuk pada model pengembangan Borg dan Gall (2003), terdiri dari dua tujuan utama yaitu (1) mengembangkan produk, dan (2) menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan. Tahapan produksi seni pertunjukan Wadantara melalui tiga tahapan yaitu tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi (Hawkins, 2002:15). Pada tahap pra produksi dilakukan eksplorasi yaitu (a) menentukan judul/tema/topik ciptaan melalui cerita, ide, dan konsepsi; (b) berpikir, berimajinasi, merasakan, menanggapi, dan menafsirkan tentang tema yang dipilih. Tahapan produksi yaitu proses perwujudan karya seni Wadantara melalui penuangan materi berdasarkan rancangan atau desain pertunjukan yang telah tersusun pada tahap pra produksi. Setelah seni pertunjukan Wadantara terwujud, diadakan evaluasi pada seni pertunjukan like industri sehingga memudahkan akses dan mutu pertunjukan guna menjaga kualitas.

PEMBAHASAN

Read (1970, dalam Sustiawati, 2008, 2019 dan 2020) mengatakan bahwa pendidikan seni lebih berdimensi sebagai “media pendidikan” yang memberi serangkaian pengalaman estetis, yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa individu manusia. Melalui pendidikan seni ini akan diperoleh internalisasi pengalaman estetis yang berfungsi melatih kepekaan rasa yang tinggi. Dengan kepekaan rasa nantinya mental anak akan mudah diisi dengan nilai-nilai religiusitas atau budi pekerti dan lain-lain. Tujuan pendidikan seni adalah mengembangkan sikap dan kemampuan peserta didik mampu bertindak kreatif dan mempunyai ketajaman dan kepekaan dalam menangkap nilai-nilai estetis dalam konteks seni. Secara langsung akan memotivasi pengembangan sikap dan kemampuan secara fisik, persepsi, emosi, pikir, daya cipta, sosial dan estetika anak. Pengembangan ini dapat melalui kreativitas, sensitivitas, dan ekspresivitas.

Kreativitas pada dasarnya sebagai kemampuan untuk mengolah/berproses menampilkan hal-hal yang belum pernah ada. Tindakan kreatif sebenarnya menjadi fundamental yang berperan dan dibutuhkan untuk membentuk kepribadian anak. Lowenfeld (1970:43) berpendapat bahwa seni dan kreativitas merupakan keyakinan yang erat sehingga dalam pelaksanaan pendidikan seni, pengalaman estetis dan tindakan kreativitas mempunyai kedudukan yang sama. Pengalaman dan tindakan kreativitas, selain dapat memperkaya pengalaman jiwa/batin peserta didik, juga diharapkan mampu memacu (potensi) kreativitas mereka. Dengan bekal pengalaman, keterampilan dan imajinasinya, peserta didik diharapkan dapat berbuat, menafsirkan, mengadakan, bahkan mencipta sesuatu yang baru dengan cara lain, dengan hasil yang berbeda dari biasanya yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi lebih terbuka, kreatif, dan manusiawi.

Sensitivitas merupakan ketajaman atau kepekaan peserta didik dalam menangkap gejala-gejala yang timbul dari luar. Kepekaan itu hanya ada pada kemampuan jiwa dalam menangkap secara langsung kesan apa yang memberikan. Pengalaman jiwa peserta didik (dalam proses komunikasi) tersebut, pada dasarnya anak kalau kepekaannya baik, akan mudah memahami lingkungan dan mudah tersentuh rasa kemanusiaannya, bertoleransi tinggi dan jiwa terbuka. Pengembangan kemampuan pada aspek kepekaan untuk peserta didik dirasa penting apabila dikaitkan dengan proses belajar baik orientasi secara umum di bidang seni.

Ekspresivitas adalah kemampuan individu dalam mengungkapkan sesuatu kehendak. Ekspresi merupakan ungkapan jiwa seseorang untuk mencapai maksud tertentu. Dengan kesadaran yang tinggi setiap subjek manusia akan mampu mengendalikan, bahkan mengungkap melalui ekspresi yang dikehendaki. Pengembangan kemampuan ekspresivitas bagi pertumbuhan anak dirasa sangat penting. Di satu sisi agar anak mampu mengimplementasikan dirinya sesuai dengan kebutuhan pribadi, kehendak, sosial dan budaya. Kebebasan berekspresi akan mendorong peserta didik untuk bersikap terbuka dan kreatif yang dilandasi oleh sikap peduli terhadap nilai-nilai kemanusiaan, kehalusan budi pekerti, moral, dan sikap melalui bentuk-bentuk ekspresi kejiwaan yang indah dan menarik. Hal ini juga termasuk salah satu kebutuhan kehidupan manusia, yang penting dan perlu.

Pendidikan seni Nusantara yang hadir sebagai salah satu mata pelajaran pendidikan seni di sekolah mempunyai jiwa yang suci dan memiliki misi yang mulia. Tujuan pendidikan seni Nusantara tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional kita dalam usaha mensukseskan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu (1) memperkenalkan sejumlah nilai luhur budaya Indonesia kepada para pelajar, untuk dipahami dan dihayati, sehingga dapat mengatasi goncangan budaya yang dihadapinya; (2) menumbuhkembangkan dan menanamkan harga diri pada anak didik supaya memiliki rasa sadar budaya dan tidak terasing atau tidak menjauh dari lingkungan budayanya sendiri; (3) menanamkan kebanggaan, kecintaan, dan tanggung jawab kepada kebudayaan sendiri serta menumbuhkan sikap saling menghormati; memperluas dan wawasan anak didik mengenai nilai-nilai budaya untuk memperkokoh kepribadian bangsa dan ketahanan budaya nasional (Depdiknas, 2006).

Usaha diseminasi seni tradisi Nusantara untuk anak-anak Indonesia melalui kegiatan penciptaan dan pementasan kolaborasi akan dapat meningkatkan apresiasi mereka terhadap seni budaya Nusantara. Kesenian tradisi Nusantara sarat akan pesan-pesan filosofis, baik aspek spiritual, moral, dan sosial dari komunitasnya. Kesenian tradisi merupakan suatu ensiklopedi etnis yang menyimpan segala sesuatu yang dianggap penting oleh masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu sebagai anak bangsa, peserta didik sudah selayaknya mengetahui khazanah kesenian tradisi bangsanya sendiri. Dengan demikian, apresiasi terhadap kesenian tradisional Nusantara ini diharapkan membantu peserta didik mengenal jati dirinya dan sekaligus memahami pluralitas identitas bangsanya. Pada gilirannya, mereka akan mampu menghormati perbedaan dan keanekaragaman, dan secara arif menerima realitas pluralitas budaya masyarakat Indonesia. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap kelompok etnis lain sehingga membantu meningkatkan rasa integrasi mereka sebagai bangsa yang multi etnis. Melalui dan di dalam pendidikan seni Nusantara diharapkan semangat nasionalisme yang kian luntur karena terkontaminasi oleh berbagai kepentingan (baca SARA) kiranya dapat menjadi lem perekat persatuan dan kesatuan bangsa. Betapa tidak, materi yang terkandung dalam kurikulum pendidikan seni Nusantara meliputi seni-seni tradisi yang ada dan berkembang di setiap jiwa anak negeri ini. Melalui keunikannya, kita dapat saling menghargai dan mengapresiasi demi terwujudnya Indonesia bersatu. Jadi, model pendekatan "budaya" yang ditawarkan oleh pendidikan seni Nusantara sangat efektif bagi rekonsiliasi dan reformasi dalam pendidikan secara umum dan dalam dunia seni secara lebih khusus.

Hadirnya industri 4.0 (teknologi digital dan atau *online*) selayaknya diikuti dengan perkembangan dan juga pembaharuan di bidang seni pertunjukan, karena mampu mendukung penampilan seni pertunjukan dengan tampilan baru (mengubah estetika bagi karya-karya

baru) melalui penggunaan teknologi lampu yang canggih, multimedia, video, mapping, dan sebagainya yang sebelumnya tertata secara analog berubah menjadi digital. Disinilah karya tradisional bisa diolah menjadi kreasi baru, dan di sini pula lahan bagi tumbuhnya karya tari modern dan atau kontemporer. Teknologi digital ini juga sebagai perangkat pemasaran dan sarana publikasi karya-karya seni pertunjukan kepada masyarakat dunia baik secara langsung saat pertunjukan (*live streaming*) ataupun berupa rekaman pertunjukannya. Hal ini akan berdampak positif sebagai sarana popularitas seniman dan karya seninya. Dengan demikian, karya-karya seni pertunjukan akan berubah sifatnya; dari karya seni yang bersifat “sesaat” menjadi karya seni yang “tahan lama” (Nugroho, 2019:10).

Konsep Hibriditas digunakan dalam membuka wacana mengenalkan bentuk produksi seni kolaborasi yang menggabungkan secara bersama-sama potensi berbagai etnik, sehingga dapat menjadi media untuk memahami perubahan zaman dalam dinamika seni budaya kontemporer. Konsep Hibriditas (*Hybridity*) sebenarnya sudah sejak tahun 1990 dikenal, namun kurang populer dikalangan para akademisi yang bergerak dalam wacana studi kebudayaan, padahal sesungguhnya hibriditas sudah berjalan dalam konteks kebutuhan-kebutuhan dunia penciptaan. Sebagaimana dicatatkan Chris Barker (2004: 89):

The concept of the hybrid made considerable strides into the vocabulary of cultural studies during the 1990s in the context of discussions about globalization, diaspora cultures and post colonialism. At itscore, hybrdity involves themixing together of previously discretectultural elements to create new meanings and identities.

Berdasarkan keunggulan yang dimiliki kesenian tradisional Nusantara, kehadiran teknologi dan mengadopsi konsep Hibriditas, para peneliti dan sekaligus penggarap menciptakan satu model seni pertunjukan yang memberikan makna baru dan identitas kolaborasi jenis kesenian dari multi etnis dalam satu kemasan (repertoar) seni pertunjukan wayang, drama, karawitan dan tari Nusantara. Seni wayang berorientasi pada tokoh-tokoh dan tema-tema yang bernuansa ke-Indonesiaan, sehingga perlu diciptakan bentuk wayang (boneka-boneka) tokoh dan cerita-cerita yang berasal dari Indonesia sendiri. Seni drama yang diperankan seputar dari peristiwa-peristiwa dalam kehidupan masyarakat multi etnis di wilayah Indonesia. Seni karawitan dapat memvisualisasikan kehidupan masyarakat yang mencirikan budaya masing-masing daerah yang ada di Indonesia. Seni tari yang digerakkan berusaha memvisualisasikan tingkah laku dari bangsa Indonesia yang penuh semangat, santun, dan indah.

Seni pertunjukan Wadantara berjudul Satria Nusantara Mahawira memiliki arti yaitu Satria berarti pejuang yang gagah berani, Nusantara adalah kepulauan di jambut khatulistiwa, dan Mahawira bermakna pahlawan agung. Jadi, Satria Nusantara Mahawira yaitu pejuang atau pahlawan agung Nusantara yang gagah perkasa. Lakon yang diangkat pada seni pertunjukan Wadantara sebagai bingkai peristiwa dramatik adalah Gajah Mada dalam konteks sistem politik menyatukan Nusantara dan aura kepemimpinannya dalam perwujudan sumpahnya (Sumpah Palapa). Pengambilan lakon ini terinspirasi dari naskah peringatan hari Kebangkitan Nasional ke 111, tanggal 20 Mei 2019 dalam sambutan Menteri Komunikasi dan Informatika RI yang mengangkat Sumpah Palapa sebagai embrio paling kuat bagi janin persatuan Indonesia. Wilayah Nusantara yang disatukan oleh Gajah Mada telah menjadi acuan bagi perjuangan berat para pahlawan nasional kita untuk mengikat wilayah Indonesia seperti yang secara *De Jure* terwujud dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia saat ini. Bingkai peristiwa Gajah Mada tersebut juga terinspirasi oleh folklor yang hidup di Bali ditulis oleh I Made Bawa dalam Buku Kebo Iwo dan Sri Karang Buncing dalam Dinasti Raja-Raja Bali Kuno (2011) dan buku berjudul Gajah Mada: Sistem Politik dan Kepemimpinan yang ditulis Enung Nurhayati (2018). Peristiwa dramatik Gajah Mada sebagai bingkai, membuka peluang besar mengembangkan berbagai potensi kelokalan Nusantara, baik Bali, Jawa, Sunda, maupun etnik lainnya di Indonesia.

Seni pertunjukan Wadantara menghasilkan kolaborasi artistik dan estetik yang membuka cakrawala kebersamaan dan ruang waktu, peristiwa kreatif dari tiga etnik (Bali, Jawa, Sunda)

yang dapat digambarkan sebagai berikut: (1) Kekuatan tradisi Bali, sengaja dijadikan awal keragaman tari-tari tradisi yang dimiliki ditata berdasarkan kebutuhan-kebutuhan karakter penokohan, terutama tokoh Gajah Mada, Tribuana Tungga Dewi, Kebo Iwo, Raja Bedahulu. Kekuatan tradisi lainnya di dalam musik tradisi Bali yang dinamis menjadi pilihan yang disengaja untuk menghidupkan peran-peran utama tersebut. Wayang listrik menggambarkan kesuburan alam Bali yang selalu mempesona dan memikat dihadirkan dengan wayang-wayang Tantri Bali; (2) Kekuatan tradisi Jawa (terutama Jawa Timuran) yang ditafsir sebagai asal muasal kerajaan Majapahit, di mana Gajah Mada ditugaskan Ratu Tribuana Tungga Dewi, pilihannya jatuh pada gerak-gerak tari Jawa, juga topeng-topeng Jawa (Topeng Malangan), dan Wayang Sada (wayang Lidi yang tadinya hanya sebagai kerajinan rakyat dari daerah Gunung Kidul Yogyakarta); (3) Kekuatan tradisi Sunda yang lebih diposisikan memberi kebaruan bentuk dengan teknologi musik digital dan teknologi multimedia, mendorong komunikasi simbolik dengan bentuk-bentuk wayang Karet (tentang keragaman binatang sebagai mahluk Tuhan), juga pesona-pesona visual yang membantu “memanjakan” pancaindra penonton, bahwa teknologi dapat membuka cakrawala seni dengan memadukan kekuatan tradisi dan jiwa kontemporer; (4) Lakon perlawanan dan pengorbanan Kebo Iwo yang melegenda ditampilkan dengan sentuhan multimedia yang membuka peluang imajinasi penonton, baik di dalam membayangkan *setting*, peristiwa dramatik, dan juga suasana hati, romantika dan peperangan; (5) Narasi-narasi yang menunjukkan Kebhinekaan Nusantara mengikat struktur dramatik lakon tentang perjalanan keragaman Nusantara yang selalu mempesona, adegan penutup yang menunjukkan diversitas dan pluralitas budaya melalui tari-tari Nusantara dan multimedia alam serta kerajinan, ragam topeng dengan kehadiran penari garuda. Struktur seni pertunjukan Wadantara Satria Nusantara Mahawira disajikan dalam tiga babak yang dapat diuraikan sebagai berikut.

Babak I

Menggambarkan Kerajaan Majapahit di bawah kuasa Ratu Tribuana Tunggadewi. Kepada para petinggi kerajaan, Sang Ratu ingin membangun kehidupan yang damai seperti yang dituturkan lontar Sutasoma. Sasanti Bhineka Tunggal Ika dalam kisah karya Mpu Tantular itu, menggedor sanubari Patih Gajah Mada. Di hadapan ratunya, Gajah Mada mengumandangkan Sumpah Palapa untuk menyatukan Nusantara. Diiringi para prajurit Majapahit, Gajah Mada menuju Pulau Bali.

Babak II

Menggambarkan Pulau Bali yang indah, tenteram, dan sejahtera. Raja Bali, Sri Asta Sura Ratna Bumi Banten mengayomi rakyatnya dengan arif bijaksana. Kebo Iwo yang gagah berani adalah patih andalan, memimpin prajurit Bali dalam mengawal keamanan Keraton Bedahulu. Kehadiran Gajah Mada menghadap raja Bali diawasi penuh siaga oleh Kebo Iwo. Misi persaudaraan saling menghormati yang dihatirkan Gajah Mada meluruhkan hati raja dan merestui kepergian Kebo Iwo ke tanah Jawa untuk menjemput calon istrinya.

Babak III

Melalui perjalanan laut dihempas topan dan badai, Kebo Iwo tiba di wilayah Majapahit. Gajah Mada yang menduga Kebo Iwo sudah tewas tenggelam di laut, kaget melihat patih Bali ini segar bugar. Gajah Mada kemudian meminta Kebo Iwo membuat sumur, sebagai bentuk persembahkan kepada calon istrinya. Dibuai janji dinikahkan dengan perempuan cantik, Kebo Iwo membuat sumur dengan sarat gairah. Saat Kebo Iwo berada dalam kedalaman tanah, Gajah Mada mengubur sumur. Tetapi seketika batu-batu berhamburan dari dalam sumur. Kebo Iwo marah, mempertanyakan perlakuan keji terhadapnya. Ketika disampaikan oleh Gajah Mada bahwa tujuan mulianya adalah menyatukan Nusantara, Kebo Iwo dengan tulus ikhlas mengungkapkan rahasia kematiannya.

Karya seni pertunjukan Wadantara Satria Nusantara Mahawira didukung oleh 55 orang penari, 20 orang pemain musik, 2 orang narator (laki dan perempuan), 3 orang penembang (pemain vokal) dan 25 orang tim produksi yang memiliki kualitas dan kemampuan untuk dapat mewu-



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan
Tema: Kajian Seni Pertunjukan dalam Virtual



Implementasi Pendidikan Seni Nusantara dalam Seni Pertunjukan Wadantara

judkan garapan ini. Penataan wayang, drama, karawitan, tari, tata rias dan busana disesuaikan dengan bentuk, tema dan isi cerita yang diangkat serta masih berpijak pada estetika seni pertunjukan Bali, Jawa, Sunda dan tarian Nusantara lainnya dengan pembaharuan pada motif-motif hiasan serta kelengkapannya sebagai simbol untuk menunjukkan kekuatan, persatuan dalam kebhinekaan Nusantara. Beberapa tata rias dan busana seni Wadantara dapat digambarkan sebagai berikut.



(Tribuwana Tunggadewi)



(Patih Gajah Mada)



(Raja Bedahulu)



(Patih Kebo Iwo)



(Putri Lemah Tulis)



(Tari Blantek)

Uji coba produk karyaseni pertunjukan Wadantara Satria Nusantara Mahawira melalui pementasan di Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar dan direkam oleh Media Bali TV. Hasil rekaman seni pertunjukan Wadantara Satria Nusantara Mahawira oleh Bali TV kemudian disiarkan oleh Bali TV pada acara Pidato Akhir Tahun Gubernur Bali tanggal 31 Desember 2020, pukul. 20.00 WITA. Siaran oleh media Bali TV merupakan ajang desiminasi, publikasi dan promosi karya seni pertunjukan Wadantara Satria Nusantara Mahawira serta sebagai media virtual dan wahana efektif dalam membangun apresiasi seni masyarakat di masa Pandemi Covid-19 ini. Melalui desiminasi di media Bali TV, tujuan penelitian jangka panjang ini yaitu mengupayakan kedayaan nilai kelokalan (*indigenous*), mempertebal penghargaan masyarakat terhadap kebhinekaan budaya Nusantara, mampu menjaga kebersamaan dan harmoni dalam bermasyarakat untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dapat terwujud melalui sumbangsih seni pertunjukan. Ini memberi dampak positif yang dalam terhadap penguatan ideologi bangsa dan ekonomi.

Responden penelitian ini berjumlah 50 orang (dengan rincian 25 orang adalah dosen, guru seni budaya, seniman, pekerja pariwisata) dan 25 orang mahasiswa. Secara garis besar hasil penilaian dosen, guru seni budaya, seniman, pekerja pariwisata terhadap seni pertunjukan Wadantara Satria Nusantara Mahawira pada aspek seni wayang, seni drama, seni karawitan, dan seni tari memberikan skor 88-100, ini ada dalam kategori sangat baik. Komentar responden tentang Satria Nusantara Mahawira dapat disajikan pada tabel berikut.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL
Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan
Tema: Kajian Seni Pertunjukan dalam Virtual



Implementasi Pendidikan Seni Nusantara dalam Seni Pertunjukan Wadantara

NO	ASPEK	CATATAN KOMENTAR
1	Seni Wayang	Wayang sudah digarap dengan apik dan dapat memberikan kontribusi dalam berinovasi melalui penggunaan media teknologi (<i>video mapping</i>)
2	Seni Drama	Konten dalam seni drama sudah sesuai dengan alur cerita yang dinamis tidak ada yang saling mendominasi dan sangat baik
3	Seni Karawitan	Sudah digarap sangat serasi dan sangat baik antara nada karawitan dengan gerak tari yang ditampilkan. Peralihan musik tradisi ke musik digital sudah nyambung
4	Seni Tari	Penampilan para penari sangat sesuai dengan karakter tokoh yang dibawakan atau diperankan

Tabel 02 Komentar Responden terhadap Kualitas Karya Seni Pertunjukan Wadantara Satria Nusantara Mahawira

NO	ASPEK	CATATAN KOMENTAR
1	Ide	Ide yang dituangkan luar biasa, unsur nusantara sudah tampak dan pengayaan ide-ide baru sesuai tuntutan jaman.
2	Eksplorasi	Sudah bagus, adanya penyesuaian elemen-elemen garapan lebih komprehensif.
3	Improvisasi	Kolaborasi dengan berbagai eksperimen sudah bagus termasuk multimedia-nya.
4	Pembentukan	Pembentukan bagus, sudah sesuai dengan tema sebagai sumber pembuatan karya tari.
5	Skenario	Naskah sudah bagus, narasi perlu diadaptasi suaranya agar tidak banyak benturan dengan musik gamelan.

Catatan deskriptif dan reflektif dari responden (mahasiswa) dapat diuraikan secara garis besar pada tabel 03.

Tabel 03 Catatan Responden Secara Deskriptif Dan Reflektif Terhadap Karya Seni Pertunjukan Wadantara Satria Nusantara Mahawira

No	Deskriptif	Reflektif
1	Seluruh sajian sangat menarik dari bagian opening sampai akhir	Sangat menarik, karena memberikan kesan dan pesan yang luar biasa mengenai persatuan nusantara dan banyak inovasi dalam sajian
2	Sangat kagum menyaksikan pertunjukan Wadantara	Hal yang membuat kagum karena para pemeran tokoh sangat menjiwai, sehingga yang menikmati seakan-akan melihat sosok Gajah Mada dan Kebo Iwo yang sesungguhnya
3	Pada adegan I	Yang menarik dalam pertunjukan ini adalah penggunaan proyektor dan lampu yang sesuai dengan cerita
4	Keterpaduan antara elemen-elemen seni pertunjukan	Pertunjukan tersebut menunjukkan kolaborasi elemen seni pertunjukkan yang sangat harmonis.
5	Babak II pada saat patih Gajah Mada menjemput Kebo Iwo ke Bali	Penggunaan <i>video mapping</i> sudah bagus
6	Babak III (Ending)	Pada saat ending sangat bagus dan sangat menarik, sangat menyentuh hati tentang pesan-pesan yang disampaikan kepada penonton, tari nusantara dan tari garuda sebagai simbol kebhinekaan telah terpadu

Demikian hasil penelitian ini dari Responden dosen, guru seni budaya, seniman, pekerja pariwisata dan mahasiswa. Secara garis besar memberikan penilaian terhadap seni pertunjukan Wadantara Satria Nusantara Mahawira dalam kategori sangat baik.



Penutup

Nilai budaya lokal untuk reorientasi pendidikan keindonesiaan dalam rangka pengembangan pendidikan yang berbasis budaya Indonesia dirasa perlu untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Indonesia yaitu masyarakat yang demokratis, cerdas secara intelektual, emosional, etika dan estetika sehingga benar-benar *educated and civilized human being* (manusia yang terdidik dan beradab). Usaha diseminasi seni pertunjukan Nusantara melalui kegiatan penciptaan dan pementasan kolaborasi penting dilakukan, hal ini akan dapat meningkatkan apresiasi terhadap seni budaya Nusantara yang sarat akan pesan-pesan filosofis, baik aspek spiritual, moral, dan sosial dari komunitasnya. Dengan demikian, apresiasi terhadap kesenian tradisional Nusantara ini diharapkan membantu mengenal jati diri dan secara arif menerima realitas pluralitas budaya masyarakat Indonesia serta mampu menghormati perbedaan dan keanekaragaman. Seni pertunjukan Wadantaramemberikan makna baru dan identitas kolaborasi jenis kesenian dari multi etnis dalam satu kemasan (repertoar) seni pertunjukan wayang, drama, karawitan dan tari Nusantara sangat bermanfaat untuk menguatkan rasa persatuan, terciptanya kondisi yang harmoni bagi para konsumen (penikmat) dan produsen (pencipta) yang selalu mengutamakan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Di samping itu juga bermanfaat dalam peningkatan ekonomi nasional dan internasional.

Daftar Rujukan

- Barker, Chris, 2004. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*, London, California, New Delhi: SAGE Publication.
- Bawa, I Made. 2011. *Kebo Iwa Dan Sri Karang Buncing Dalam Dinasti Raja-Raja Bali Kuno*. Denpasar: Buku Arti.
- Borg WR, Gall MD, (2003). *Educational Research*. Longman Inc. 95 Street, White Plains, 106001.
- Depdiknas, 2006. *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Seni Budaya Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama, Jakarta.
- Hawkins, Alma M. 2002. *Bergerak Menurut Kata Hati Metoda Baru Dalam Menciptakan Tari* (Terjemahan I Wayan Dibia). Jakarta : MSPI Press.
- Lowenfeld, V. & Lambert, B. 1975. *Creative and Mental Growth*. New York: MacMillan Co.
- Nugroho, Sugeng. 2019. "Seni Pertunjukan Nusantara: Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Tantangannya di Era Industri 4.0". *Makalah*. Disajikan pada Seminar Nasional Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, 23 April 2019.
- Nurhayati, Enung. 2018. *Gajah Mada: Sistem politik dan Kepemimpinan*. Yogyakarta: Percetakan Yogyakarta.
- Sugiyono, 2013, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. (Bandung: ALFABETA)
- Sustiawati, Ni Luh. 2008. "Pengembangan Manajemen Pelatihan Seni Tari Multikultural Berpendekatan Silang Gaya Tari Bagi Guru Seni Tari Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Denpasar". *Disertasi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Malang
- _____, dkk. 2019. "Merangkai Nusantara Melalui Seni Wadantara". *Laporan Penelitian Penugasan Konsorsium Riset Unggulan Perguruan Tinggi (KRU-PT)* (Tahun Pertama). Jakarta: Kemenristek Dikti
- _____, dkk. 2020. "Merangkai Nusantara Melalui Seni Wadantara". *Laporan Penelitian Penugasan Konsorsium Riset Unggulan Perguruan Tinggi (KRU-PT)* (Tahun Kedua). Jakarta: Kemenristek BRIN

Sumber Lainnya

- Mechanical Engineering/Institute of Production Engineering Work Science/ Ergonomics. 2005. *Work Science / Ergonomics - What Is It?*. [cited 2006 February 01]. Available at: URL: <http://141.99.140.157/d/aws/index.htm>.
- <https://hanagricultureworld036.blogspot.com/2016/08/makalah-tentang-perkembangan-internet.html>